



# Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

## DINAMIKA KEDUKAAN PASCA KEMATIAN AYAH ATAU IBU BAGI MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM IAIN PONTIANAK

## DYNAMICS OF GRIEF AFTER THE DEATH OF A FATHER OR MOTHER FOR ISLAMIC PSYCHOLOGY STUDENTS IAIN PONTIANAK

**AUTHOR:**

<sup>1</sup>Intan Farisah

<sup>2</sup>Sulistia Ningrum

**AFFILIATION:**

<sup>1</sup>IAIN Pontianak

<sup>2</sup>SMP 6 SATAP Terentang

**CORRESPONDING:**

[tianingrum145@gmail.com](mailto:tianingrum145@gmail.com)

**PUBLISHED:**

31 Desember 2023

**ABSTRAK:**

*Kematian pasti tiba dalam kehidupan manusia. Manusia pasti akan mati. Kematian meninggalkan emosi yang sangat dalam bagi yang ditinggalkan. Peneliti tertarik ingin mengetahui keadaan emosi yang timbul dari objek yang menjalani kedukaan karena ditinggalkan ayah dan ibu. Bagaimana objek bereaksi setelah kematian orang tua. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Lima orang mahasiswi angkatan 2021 telah diwawancarai. Kesimpulannya, kematian menyebabkan kesedihan yang cukup dalam dan menyebabkan keterpurukan. Ada rasa kehilangan yang cukup besar bahkan traumatik sendiri bagi individu yang hilang sosok orang tua. Kehilangan dapat memunculkan beberapa rasa seperti munculnya kesedihan, murung, trauma, dan kehilangan sosok figur orang tua. Mereka berusaha mencari figure pengganti*

yang hilang. Keberhasilan menemukan figure pengganti membantu mereka mengatasi kedukaan. Kegagalan menemukan figure pengganti membuat mereka berada dalam kedukaan yang panjang.

**KATA KUNCI:**

Makna kematian, Traumatik, Orang Tua, Psikologi Islam

**ABSTRACT:**

*Death inevitably arrives in human life. Man will surely die. Death leaves a very deep emotion for the abandoned. The researcher was interested in knowing the emotional state that arises from the object that undergoes grief due to the abandonment of the father and mother. How objects react after the death of parents. The object of this study is a student of Islamic Psychology State Islamic Institute Of Pontianak. Five students of the 2021 batch have been interviewed. In conclusion, death causes quite deep grief and leads to deterioration. There is a sense of loss that is quite large and even traumatic for individuals who lose their parents. Loss can bring up some feelings such as the emergence of sadness, depression, trauma, and loss of parental figures. They are trying to find a replacement for the missing figure. The success of finding a replacement figure helped them treat grief. Failure to find a replacement figure left them in a long mourning.*

**KEYWORD:**

Meaning of Death, Traumatic, Parenting, Islamic Psychology

**PENDAHULUAN**

Kematian pasti tidak akan hilang dari kehidupan manusia, kematian berjalan beriringan bersama manusia selama ia hidup dan manusia pasti akan mati. Kematian tidak memandang umur, status, dan jenis kelamin, dari anak yang baru lahir hingga lansia. Kematian juga tidak memandang status dari ia kaya, miskin, raja, Presiden, DPR, bahkan Nabi dan Rasulullah pun tak terhidar dari kematian. Kematian juga akan datang ke setiap umat dari ia wanita maupun pria, apa pun agama yang ia pegang kematian akan terus mengikuti. Menurut Papalia (2008) kematian berasal dari faktor biologis, akan tetapi memiliki aspek sosial, kultural, historis, religius, legal, psikologis, dan perkembangan, medis dan etika. Aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Kematian dalam Islam adalah keluarnya ruh dari tubuh atau jasad atas izin dan perintah yang diberikan oleh Allah swt melalui perantara malaikat Izrail (malaikat pencabut nyawa). Perpisah antar ruh dan jasmani ini tidaklah selamanya melainkan hanya sementara, karena setelah jasad dimandikan, dikafani, dishalati lalu dikuburkan maka ruh akan masuk kembali ke jasad.

Kematian orang tua pastinya menimbulkan rasa kehilangan yang cukup besar bahkan ada traumatik sendiri bagi individu yang hilang sosok orang tua. Kehilangan menurut Hidayat (2012) adalah sesuatu keadaan aktual ataupun potensial yang dapat dialami oleh individu pada saat berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan atau terjadi perubahan dalam hidup sehingga terjadi atau timbulnya perasaan kehilangan. Lalu menurut sunrock (2004) kehilangan akan datang dalam kehidupan bisa dalam berbagai bentuknya seperti perceraian, kehilangan pekerjaan, matinya binatang peliharaan, tetapi kehilangan yang lebih besar atau paling besar yakni kematian seseorang yang disayang atau dicintai seperti, orang tua, pasangan hidup saudara kandung, sanak saudara atau teman dekat. Kehilangan yang cukup dalam menyebabkan kesedihan yang cukup dalam juga. Kesedihan merupakan sebuah emosi yang biasanya ditandai dengan perasaan tidak beruntung, kehilangan dan ketidakpercayaan. Pada saat situasi sedih biasanya individu lebih banyak untuk mendiamkan diri, kurangnya semangat dalam menjalani keseharian, dan biasanya menarik diri dari masyarakat.

Menurut Goleman (1999:412) bahwa emosi kesedihan timbul dalam diri manusia disebabkan dari keadaan suasana hati yang sedih, suram, pedih, muram, melankonis, merasa kesepian, mengasihani diri, merasa ditolak lingkungan masyarakat, putus asa, dan merasa depresi berat. Rasa sedih yang cukup mendalam bisa membuat kita merasa tak berarti, timbul rasa keinginan untuk menangis dan menyendiri, kekurangan energi bahkan motivasi untuk hidup. Biasanya gejala ini bisa bertahan dalam waktu yang sebentar dan ada juga dalam jangka waktu yang sangat lama.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa kematian meninggal luka yang sangat dalam bagi yang di tinggalkan. Jadi tujuan Penelitian ini adalah untuk mencari makna kematian ayah atau ibu. Mencari bagaimana subjek mernghadapi pasca kematian orang tua. Jadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah makna kematian orang tua bagi mahasiswa Psikologi Islam dan bagaimana subjek mengekspresikan kehilangan.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menekankan proses analisis dari berpikir yang induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan dengan fenomena yang telah diamati serta senantiasa menggunakan logika dan secara ilmiah. Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi

dan memahami proses atau kejadian, suatu fenomena, atau suatu konsep yang terlalu kompleks untuk diuraikan variabel-variabel yang menyertainya (Creswell, 2002). Serta penelitian yang bersifat deskriptif, deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya untuk memecahkan segala masalah dengan sistematis serta faktual yang di muat berdasarkan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi yang menggambarkan ataupun menguraikan segala fakta-fakta tersebut. Teknik pengumpulan data yakni dengan wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tatap muka ataupun online, wawancara yang bersifat retrospektif yang mana peristiwa yang dialami subjek merupakan peristiwa yang telah lalu atau telah lama.

Penelitian ini dilaksanakan secara luring dengan media rekam dan daring dengan via telepon. Sumber data berasal dari, mahasiswa Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Jumlah data yang diambil adalah subjek 5 yang merupakan mahasiswa yang ditinggal oleh salah satu dari orang tua. Karakteristik subjek yakni perempuan mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2021, dengan perkiraan umur 19-21 tahun, karena sekiranya sudah bisa mendeskripsikan mengalami peristiwa kehilangan ayah atau ibu ataupun keduanya, serta bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Reaksi Pasca Kematian**

Hidayat (2012) menyatakan kehilangan adalah sesuatu keadaan aktual ataupun potensial yang dapat dialami oleh individu pada saat berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan atau terjadi perubahan dalam hidup sehingga terjadi atau timbulnya perasaan kehilangan. Biasanya individu tidak bisa menerima ditinggalkan oleh orang yang mereka sayangi, biasanya terpuruk dan merasa sendiri seperti yang dirasakan oleh NF:

“ Mungkin yang saya rasakan yang pasti ya sedih, kehilangan sosok yang paling dekat dengan saya dan yang paling yang saya sayangi” hal ini juga di rasakan oleh FM “ dulu waktu pertama kali kehilangan ayah pasti sedih lah kan gak terima aja gitu kek is waaa is over.”

Kehilangan tidak hanya dirasakan pada saat remaja akhir, rasa kehilangan juga dirasakan ketika pada saat masih kecil. Seperti yang rasakan oleh DAW :

“Ee jadi begini Kak eee perasaan saya ketika ayah saya sudah meninggal itu sangat sedih, sangat sedih dikarenakan ayah kandung saya sudah meninggal ketika umur saya 2 tahun dan beberapa bulan setelah ayah saya meninggal itu ternyata ee ibu saye menikah dengan bapak tiri saya yang sekarang, jadi saya menganggap bahwa bapak tiri saya ini adalah ayah kandung saya, ternyata bukan. Yaaa untuk sampai sekarang juga saya terus merasa sedih gitu saya cuman bisa melihat foto-fotonya

aja kaya eee udah lama gitu dan saya enggak eee saye merase saye juga gak pernah ngeliat beliau karena pas saya di tinggal itu lagi kecil gitu.”

Begitu juga yang dirasakan oleh S. “saye apah baru menyadari kematian tuh merasa kematian seorang ibu pada saat kuliah, sebelum nye pas pertame tame meninggal tuh gk tau sih karna baru 5 tahun.”

Berbeda hal dengan LW ia merasakan kehilangan cukup lama beberapa minggu setelah kematian sang ayah ia baru merasakan kesedihan. “Aku tau beritene tuh... aku merase kaya gimane gitu. Kaya dak kaya dak orang yang langsung nangis langsung nangis kejer-kejer itu aku endak jadi kaya gk merasa apa-apa gitu ya haa gak rase ape-ape cuman aku coba buaat nangis aku buka vn-vn bapak aku video-video waktu sakit tuh kaya die masih di rumah sakit tuh foto-foto nye barulah aku bise nangis gitu.”

Banyak hal yang dilakukan dalam mengekspresikan makna kehilangan seperti halnya dengan apa yang dilakukan oleh FM. “Mungkin cerita ke orang terus juga mencoba explor hal lain gitu menyibukan diri dengan hal lain yaaa mencoba untuk berpikir bahwa manusia itu akan mati nantinya intinya sih kaya proses penerimaan diri aja gitu.”

Hal yang dilakukan oleh FM ini adalah sebuah kegiatan yang positif berbeda dengan subjek lainnya. Subjek lain lebih ke campuran seperti yang dilakukan oleh NF: “Dengan menangis, murung udah itu aja sih.” Sama halnya dengan LW: “Ee lebih banyak nangis.” LW berbeda dibandingkan yang lain. Dia malah biasa saja: “Aku dak ade kaya rase ape-ape.”

### **Figur Pengganti**

Kematian orang tua membuat beberapa subjek belum dapat menemukan figur pengganti. Seperti halnya yang dirasakan oleh NF sampai saat ini ia belum bisa mendapatkan figur pengganti, hal ini juga yang membuat NF sulit terbuka ke orang lain. Begitu juga yang dirasakan oleh FM ia belum bisa menemukan figur pengganti sang ayah bahkan sang ibu sudah mencobanya. Sama halnya dengan LW ia sampai saat ini tidak bisa menemukan sosok pengganti figur ayah, ia pernah mencoba untuk mencari figur pengganti sang ayah dari sang suami dan mertua namun tetap tidak bisa. Bahkan LW mengalami trauma pasca kematian sang ayah dimana LW tidak bisa mendengar suara ambulance. Hal ini menyebabkan beberapa dari subjek merasakan sulit terbuka, sulit untuk mencari teman cerita dan lebih banyak untuk murung.

Berbeda dibandingkan beberapa objek, S mendapatkan sosok pengganti yakni sang nenek. S sering bercerita dengan sang nenek sama halnya dengan DAW. DAW juga mendapatkan sosok figur sang ayah dari kakak pertamanya dan sang pasangannya, ia melihat sang pasangan sebagai sosok sama seperti sang ayah karena bisa mengerti dirinya dan perhatian dengan dirinya.

## KESIMPULAN

Kematian orang tua pastinya menimbulkan rasa kehilangan yang cukup besar bahkan ada traumatik sendiri bagi individu. Ada yang merasa kehilangan seiring kematian orang tua, tetapi, ada juga yang merasa kehilangannya kemudian. Pada mereka ini ada jeda. Kehilangan memunculkan beberapa rasa seperti kesedihan, murung dan trauma.

Objek berusaha mencari figur pengganti dari sosok yang hilang. Figur pengganti itu sangat penting untuk mengisi ruang yang ditinggalkan dan meminimalisir rasa yang timbul pasca kehilangan. Ada yang mendapatkan dari orang tua baru (tiri) dan nenek, ada yang mendapatkannya dari pasangan. Tidak semua berhasil mendapatkannya. Mereka yang tidak berhasil mendapatkan figur pengganti cenderung lebih tertutup dan terperangkap dalam kedukaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Aufa, Ari (2017). Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 1-11.
- Abidina, A., & Mujahid, D. R. (2022). Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah Karena Kematian. *Jurnal Acta Psychologi*, 4(1), 38-47.
- Apriliza Gita. (2022). Pengaruh Kematian Orang Tua Terhadap Kecerdasaan Emosional Anak di Jorong Simarasok Kecamatan Beso. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 48-54.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elya, E., & Widyatno, A. (2022). Hubungan Tujuan Hidup dan Resiliensi pada Remaja yang Kehilangan Orang Tua karena Meninggal Mendadak. *Jurnal Flourishing*, 2(4), 298-314.
- Harjuna, R. T. B. (2022). Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orangtua. *Jurnal Happiness*, 6(1), 29-44.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julianti Tri, Laksmiwati. (2022). Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 74-86.
- Mardell. (2016). Teori Kompensasi Emosi. *Jurnal Tadib*, 2(1), 1-31.
- Miskahuddin. (2019). Kematian dalam Perspektif Psikologi Quran. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 16(1), 80-91.
- Nurhidayati, Chairani Lisyah. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja ( Studi Fenomenologi pada Remaja Pasca Kematian Orang tua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 41-48.

- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46-60.
- Pratama Denny Maulana. (2021). Strategi Koping Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di LKSA Nugraha Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan*, 20(1), 53-69.
- Shofariyah Ayuni, Dkk. (2019). Pembinaan Remaja Melalui Pendekatan Keagamaan pada Program PIK-R di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 4(2), 71-77.